

Hubungan antara Usia, Paritas, dan Pendidikan Wanita Akseptor Keluarga Berencana dengan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang Tahun 2016

Aprillia Puspasari¹, Hidayat Widjajanegara², Amry Junus³

¹Program Pendidikan Sarjana Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

³Departemen Ilmu Bedah Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

Abstrak

Keluarga Berencana merupakan strategi untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia, paritas, dan pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang. Teknik pengambilan sampel yang sudah dilakukan dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yang sudah selesai diambil dari data rekam medis sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Besar sampel ditentukan berdasarkan formula uji hipotesis dua proporsi dan diperlukan total sampel sebanyak 40 orang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasional analitik melalui pendekatan potong lintang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p yang didapat >0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kategori usia dengan pilihan jenis kontrasepsi. Dan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara paritas dengan pilihan kontrasepsi dengan nilai p yang didapat mendekati 0,05. Begitupula terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pendidikan dengan pilihan jenis kontrasepsi didapatkan nilai $p < 0.05$.

Kata kunci: Paritas, Pemilihan Jenis KB, Tingkat Pendidikan, Usia

Relationship Between Ages, Paritas, and Education Woman Family Place Acceptors with Types Of Contraception Used at Puskesmas Kaliori District Rembang 2016

Abstract

Family Planning is a strategy to avoid unwanted births, regulate birth interval, control the time of birth in relation to the age of husband and wife, and determine the number of children in the family. This study aims to determine the relationship between age, parity, and education with the selection of types of contraceptives used in Kaliori Puskesmas Rembang District. Sampling technique that has been done in this research using simple random sampling that has been taken from medical record data according to the criteria of inclusion and exclusion that have been determined. The sample size was determined based on the hypothesis test formula of two proportions and required a total sample of 40 people. This research was conducted using analytic observational method through cross sectional approach. The results showed that the p value obtained > 0.05 so it can be concluded there is no statistically significant relationship between the age category with the choice

Korespondensi: Aprillia Puspasari, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Jl. Hariang Bangsa No. 2, Bandung, Jawa Barat, E-mail: aprilliapuspasari@gmail.com

of contraceptive type. And there is a statistically significant relationship between parity and contraceptive choice with the p value obtained close to 0.05. Similarly, there is a statistically significant relationship between education with the choice of contraceptive type obtained p value <0.05

Keywords: Parity, Level of Education, Selection of contraceptive, Age

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini yaitu jumlah penduduk yang banyak dan laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi.¹ Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, dapat dilihat data jumlah penduduk Indonesia di Badan Pusat Statistik dari tahun 2010 sampai tahun 2035 nanti yaitu 305,652,40 juta jiwa.²

Kepadatan penduduk menunjukkan rata-rata jumlah penduduk per 1 kilometer persegi, semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.³ Banyaknya jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan serta fasilitas, menimbulkan berbagai macam persoalan sosial, mulai dari meningkatnya angka kriminalitas, pemukiman kumuh, kemacetan, kerusakan lingkungan, persaingan yang ketat dalam memperoleh lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan yang buruk, berkurangnya lahan pertanian dan permukiman, makin banyaknya limbah dan polusi, ketersediaan pangan semakin berkurang, hingga kesehatan masyarakat yang semakin menurun.⁴ Meningkatnya angka suatu kelahiran merupakan alasan diadakannya pelayanan Keluarga Berencana (KB). Keluarga berencana adalah usaha untuk mengatur jumlah dan jarak anak yang diinginkan.⁵ Pengaturan kehamilan di dalam Program Keluarga Berencana dapat dilakukan menggunakan alat kontrasepsi.⁶

Data Riskesdas 2013 menunjukkan wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin sebesar 59,3 % menggunakan metode KB modern (Implant, MOW, MOP, AKDR, Kondom, Suntikan, Pil), sebesar 0,4 % menggunakan metode KB tradisional (menyusui / MAL, Pantang berkala /kalender, senggama terputus), sebesar 24,7 % sudah pernah melakukan KB, dan sebesar 15,5 % tidak pernah melakukan KB.⁶ Faktor- faktor yang memengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi seperti sosial ekonomi ,budaya, pendidikan, agama, status wanita , faktor-faktor ini nantinya juga akan memengaruhi keberhasilan program KB.⁴ Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi.¹

Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi menyatakan pemilihan kontrasepsi yang rasional terdapat adanya hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi yang rasional.⁷ Usia ideal dan paling aman bagi wanita untuk menjadi seorang ibu adalah antara 20-35 tahun, dianggap aman secara fisik dan mental, mendukung dari pertumbuhan bayi.⁸ Pada usia 20-35 tahun alat kontrasepsi wanita umumnya ditujukan bagi yang sudah mempunyai anak supaya memberikan jarak antar kehamilan , jarak terbaik dua sampai empat tahun, sebelum dua tahun atau setelah lima tahun akan memperbesar resiko terjadi suatu komplikasi yang mungkin dialami oleh ibu. 7 Pilihan alat kontrasepsi yang dianjurkan pada usia 20-35 tahun antara lain Konvensional, AKDR , Pil KB , Suntik, Implan.⁷ Untuk kontrasepsi setelah kehamilan

sebaiknya adalah AKDR, dikarenakan tidak menekan produksi ASI (air susu ibu) bagi ibu yang masih sedang menyusui.⁷ Setelah berusia 35 tahun dianjurkan supaya tidak hamil lagi karena setelah umur 35 tahun, tubuh seorang wanita tidak mendukung untuk hamil sehingga lebih besar berisiko terjadinya komplikasi kehamilan, dan kontrasepsi terbaik setelah ini adalah tubektomi.⁷

Penelitian yang dilakukan NF Fajrin dipuskesmas Gorontalo menunjukkan 45% responden yang menggunakan AKDR adalah pasangan usia subur yang memiliki anak ≤ 2 orang, dan 55% responden penggunaan alat kontrasepsi AKDR adalah pasangan usia subur yang memiliki anak > 2 orang.⁹ Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 jumlah PUS yang menjadi peserta KB aktif tercatat sebanyak 4.784.150 peserta dengan rincian metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebanyak 406.097 orang (8,49%), MOW sebanyak 262.761 orang (5,49%), MOP sebanyak 52.679 orang (1,10%), kondom sebanyak 92.072 orang (1,92%), implant sebanyak 463.786 orang (9,69%), suntik sebanyak 2.753.967 orang (57,56%), dan pil sebanyak 752.788 orang (15,74%).¹⁰ Jumlah Peserta KB baru dan KB aktif menurut profil kesehatan Kabupaten Rembang pada tahun 2014 dengan jumlah PUS sebanyak 131.056 orang, untuk peserta KB baru yaitu 16.466 orang untuk KB aktif 109.666, angka ini sangat meningkat jika di bandingkan dari empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2010.¹¹ Berdasarkan data rekapitulasi tahunan BPMPKB (Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana) cakupan peserta KB aktif di Kecamatan Kaliore pada tahun 2015 sebanyak 7.786 orang dan peserta tidak aktif KB sebanyak 1.427 orang dengan jumlah PUS 9.258 orang.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang hubungan antara usia, paritas dan pendidikan wanita akseptor KB dengan jenis kontrasepsi yang digunakan di Puskesmas Kaliore Kabupaten Rembang tahun 2016.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasional analitik melalui pendekatan potong lintang untuk mencari hubungan antara umur, paritas dan pendidikan dengan jenis kontrasepsi yang digunakan pada akseptor KB di Puskesmas Kaliore Kabupaten Rembang yang mengukur variabel usia, paritas dan pendidikan dengan jenis kontrasepsi yang digunakan pada waktu bersamaan.

Hasil

Berdasar atas hasil penelitian pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliore Kabupaten Rembang tahun 2016 didapatkan 40 subjek dan dijelaskan pada tabel 1,2 dan 3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kategori usia dengan pemilihan jenis kontrasepsi dengan didapatkan nilai $p > 0.05$ dapat dilihat pada tabel 4. Terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi terbanyak dalam kelompok primipara dan multipara yaitu suntik dan didapatkan nilai $p < 0.05$ dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan tabel 6 didapatkan nilai $p < 0.05$ terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pendidikan dengan jenis kontrasepsi, dimana kelompok SD, SMP kontrasepsi suntik sebagai pilihan terbanyak, namun berbeda dengan kelompok SMA dimana implant sebagai pilihan terbanyak, dan AKDR sebagai pilihan terbanyak dalam kelompok pendidikan PT.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang periode tahun 2016

Karakteristik	n	%
Usia		
20-24	6	15
25-29	7	17,5
30-34	11	27,5
35-39	8	20
40-45	5	12,5
46-50	3	7,5
Total Responden	40	100

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan pada Wanita Akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang Periode Tahun 2016

Variabel	n	%
Tingkat pendidikan		
SD	8	20,0
SMP	10	25,0
SMA	13	32,5
Perguruan Tinggi	9	22,5
Total	40	100,0

Tabel 3. Karakteristik Paritas pada Wanita Akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang Periode Tahun 2016

Variabel	n	%
Paritas		
1	10	25,0
2	28	70,0
3	2	5,0
Total	40	100
Kelompok Paritas		
Primipara	10	25
Multipara	30	75
Total	40	100
Jenis kontrasepsi		
AKDR	11	27,5
Suntik	19	47,5
Implant	10	25,0
Total	40	100,0

Tabel 4. Hubungan antara usia dengan jenis kontrasepsi yang digunakan pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang Periode tahun 2016.

Usia	AKDR		Suntik		Implan		Total n	%	Nilai P
	N	%	n	%	n	%			
20-24	2	33.33	4	66.67	0	0	6	100	0.81
25-29	2	28.57	3	42.86	2	28.57	7	100	
30-34	3	27.27	6	54.55	2	18.18	11	100	
35-39	2	25	2	25	4	50	8	100	
40-45	1	20	3	60	1	20	5	100	
46-50	0	0	2	66.67	1	33.33	3	100	

*) Fisher's exact test

Tabel 5. Hubungan paritas dengan jenis kontrasepsi yang digunakan pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang Periode tahun 2016.

Variabel	Jenis Kontrasepsi										Nilai p ^{*)}
	AKDR		Pil		Suntik		Implant		Tubekto mi		
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Paritas											0.08
Primipara	4	40	0	0	6	60	0	0	0	0	
Multipara	6	20	0	0	14	46.67	10	33.33	0	0	
Total	10	25	0	0	20	50	10	25	0	0	

*) Fisher's exact Test

Tabel 6. Hubungan pendidikan dengan jenis kontrasepsi yang digunakan pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang Periode tahun 2016.

Variabel	Jenis Kontrasepsi										Nilai p ^{*)}
	AKDR		Pil		Suntik		Implant		Tubekto mi		
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan											
SD	1	11	0	0	8	88.89	0	0	0	0	0.00
SMP	0	0	0	0	10	100	0	0	0	0	
SMA	4	33.33	0	0	2	16.67	6	50	0	0	
PT	5	55.56	0	0	0	0	4	44.44	0	0	
Total	10	25	0	0	20	50	10	25	0	0	

*) Fisher's exact test

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia disimpulkan tidak terdapat hubungan yang secara statistik antara kategori usia wanita akseptor KB dengan pilihan jenis kontrasepsi.

Hasil Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Luluk Erdika Grestari (2014) bahwa adanya hubungan antara usia dengan pemilihan jenis kontrasepsi dari perbedaan ini mungkin nanti akan dilakukan penelitian lebih lanjut dengan variable yang ditambahkan.¹² Sesuai pada teori yang dikemukakan oleh Saifudin (2010) yakni usia ibu diatas 35 tahun di anjurkan menggunakan kontrasepsi yang efektifannya lebih tinggi seperti KB yang non hormonal.¹² Hubungan yang signifikan antara paritas dengan pilihan kontrasepsi terbanyak dalam kelompok primipara dan multipara yaitu kontrasepsi suntik. Terdapat juga kelompok multipara yang memilih kontrasepsi implan, berkebalikan dengan primipara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2014) didapatkan data ibu dengan paritas primipara dan multipara yang berada pada urutan atas, disebabkan karena adanya faktor lingkungan dan dalam diri individu seperti keinginan dan keikutsertaan terhadap sesuatu.¹³ Jumlah anak hidup memberikan pengaruh yang sangat bermakna dalam menentukan pemilihan kontrasepsi.¹² Secara statistik antara pendidikan dengan pilihan jenis kontrasepsi, dalam kelompok SD, SMP kontrasepsi suntik menjadi pilihan terbanyak, tetapi berbeda dengan kelompok SMA dimana implant sebagai pilihan terbanyak, dan AKDR sebagai pilihan terbanyak dalam kelompok pendidikan dan PT. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Riyanto (2013) yaitu pendidikan akan menentukan dalam memperoleh informasi begitupula dalam memperoleh informasi tentang pemilihan jenis kontrasepsi yang sesuai. Sagala (2007) mengatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup atau sampai mati, dimana pendidikan seumur hidup merupakan sistem pendidikan yang menjelaskan semua peristiwa kegiatan belajar dan mengajar seseorang.¹²

Simpulan

Usia terbanyak pada wanita akseptor KB di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang yaitu 30-34 tahun, (27,5%), dan yang paling rendah dengan rerata usia 46-50 tahun (7,5%).

Paritas terbanyak pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang ialah kategori Primipara. Tingkat pendidikan wanita akseptor KB paling banyak SMA sebanyak 13 orang. Jenis kontrasepsi pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang adalah suntik. Tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan jenis kontrasepsi pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang dengan nilai $p > 0,05$. Terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan jenis kontrasepsi pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang dengan nilai p mendekati 0,05. Dan terdapat hubungan bermakna antara pendidikan jenis kontrasepsi pada wanita akseptor KB di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang dengan nilai $p < 0,05$.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada staf rekam medik Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

1. Rismawati. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. 2013;1-7.
2. BPS. Proyeksi Penduduk Menurut Provinsi Seluruh Indonesia. Available from: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1274>
3. Kemenkes. Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. p. 2. Available from: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-harganas.pdf>
4. Marmi. Buku Ajar Pelayanan KB. 2015. 472 p.
5. Pengertian Keluarga Berencana. Available from: <http://posyandu.org/pengertian-kb.html>
6. Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Vol. 51, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. 40 p. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>
7. Affandi S. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. 3rd ed. Jakarta; 2012. 300 p.
8. <http://tipskesehatanlengkap.com/alat-kontrasepsi-wanita-berdasarkan-usia.2012>; Available from: <http://tipskesehatanlengkap.com/alat-kontrasepsi-wanita-berdasarkan-usia>
9. NF Fajrin. Hasil Penelitian. 2011;41-57.
10. BKKBN. Statistik Daerah Prov Jawa Tengah. 2012;
11. Pemerintah Kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang Tahun 2014. 2014;(85).
12. Erdika L. Hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan usia ibu pus dengan pemilihan jenis kontrasepsi di desa jetak kecamatan sidoharjo kabupaten sragen. 2014;
13. Kaporina M. Hubungan paritas terhadap minat penggunaan alat kontrasepsi di puskesmas banguntapan ii bantul yogyakarta. 2016;